

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTS NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

Muhammad Eloen Darmaga

NPM. 1511010307

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022/2023**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTS NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

MUHAMMAD ELOEN DARMAGA

NPM. 1511010307

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.

Pembimbing II: Era Octafiona, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2022/2023**

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemukan adalah pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 belum terlaksana dengan baik, terlihat dari penurunan hasil belajar yang dicapai peserta didik yang kurang maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya dianalisis dengan cara induktif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan membangun dan menciptakan pengetahuan peserta didik secara mandiri (2) implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*), (3) implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif, (4) implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa di akses melalui internet, sistem pembelajaran berbasis komputer, dan penggunaan kelas virtual/digital, dan (5) implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Kata Kunci: pembelajaran akidah akhlak, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The problem identified was that the implementation of learning was not carried out properly during the Covid-19 pandemic, which was reflected in the deterioration of the learning outcomes of the non-optimal students. The purpose of this study was to find out the implementation of learning aqeedah morality during the Covid-19 pandemic at MTs Negeri 2 Bandar Lampung. This research uses a descriptive research type with a qualitative approach. The data sources in this study were the head of the madrasa, the teacher of the moral creed, and the students. Data collection techniques included observation, interviews and documentation, the results of which were then analyzed inductively. The research results obtained were: (1) The implementation of the moral learning of the aqeedah during the Covid-19 pandemic was through the self-construction and creation of knowledge of the students. (2) The implementation of the aqeedah moral learning during the Covid-19 pandemic was through building your knowledge and solving problems together -sama (social constructivism), (3) the implementation of the aqeedah learning morale was during the Covid-19 pandemic through the formation of an inclusive learning community (community of learners), (4) the implementation of Learning aqeedah morality during the Covid-19 pandemic has been through the use of media sites (websites) accessible via the Internet, Computer assisted learning systems and the use of virtual/digital classes and (5) the implementation of the Aqeedah Moral learning during the Covid-19 pandemic has been carried out with interactivity, independence, accessibility and enrichment.

Keywords: learning aqeedah morality, pademi covid-19

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Eloen Darmaga
NPM : 1511010307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MTS NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya in, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023

Pemberi Pernyataan,



Muhammad Eloen Darmaga

NPM 1511010307



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak
Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MTS Negeri 2
Bandar Lampung**

Nama : Muhammad Eloan Darmaga

NPM : 1511010307

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munuqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.

NIP 11984090720150301001

Pembimbing II

Era Octafiona, M.Pd.

NIP

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.

NIP 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Lel. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "**Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MTS Negeri 2 Bandar Lampung**" yang disusun oleh: : **Muhammad Eloen Darmaga, NPM. 1511010307**, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jumat, 30 Oktober 2020 Pukul 13.00-14.00 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I.** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Sunarto, M.Pd.I.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.** (.....)

Penguji Pendamping II : **Era Octafiona, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Nirva Diana, M.Pd.

NIP.19640828 198803 2 002

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiya: 107)¹

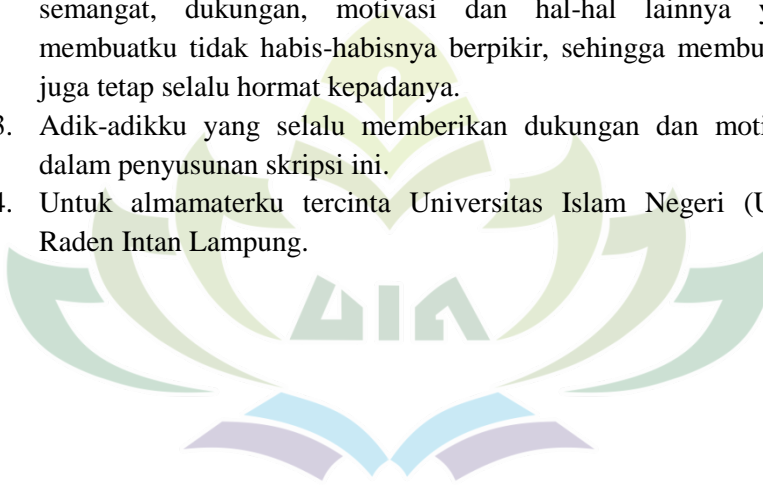


¹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 215

PERSEMBAHAN

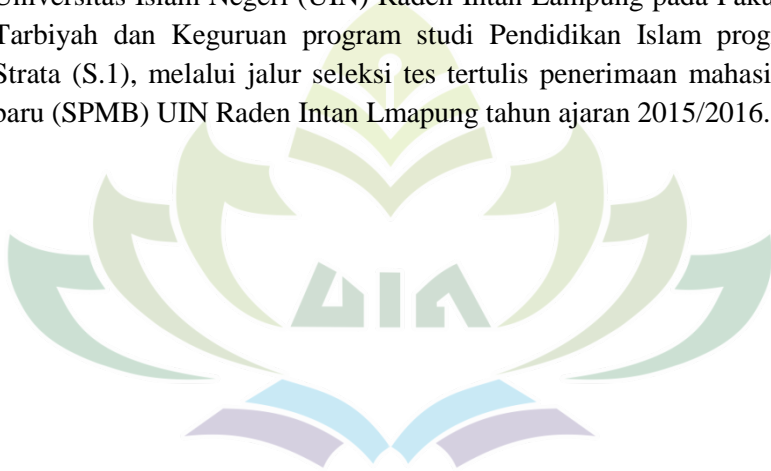
Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan barakah dan karunia-Nya. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta (Papaku Almarhum H. Darsyah, S.H., dan Mamaku Hj. Mega Sari) yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Othiku Thantasia Nangniva, S.Pd. yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan hal-hal lainnya yang membuatku tidak habis-habisnya berpikir, sehingga membuatku juga tetap selalu hormat kepadanya.
3. Adik-adikku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Agustus 1997, anak kedua dari pasangan Alm.H.Darsyah,S.H. dan Mega Sari. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Gunung Terang dan selesai pada tahun 2009. Melanjutkan sekolah di SMP Negeri 10 Bandar Lampung selesai tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di MAN 1 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2016. Penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Islam program Strata (S.1), melalui jalur seleksi tes tertulis penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lmapung tahun ajaran 2015/2016.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang **"Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung"** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd., Selaku Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Era Octafiona, M.Pd., Selaku Pembimbing II, terimakasih atas perhatian, petunjuk dan arahan serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

7. Bapak Nason, S.Ag., selaku Kepala MTs Negeri 2 Bandar Lampung serta seluruh staf TU dan para dewan guru.

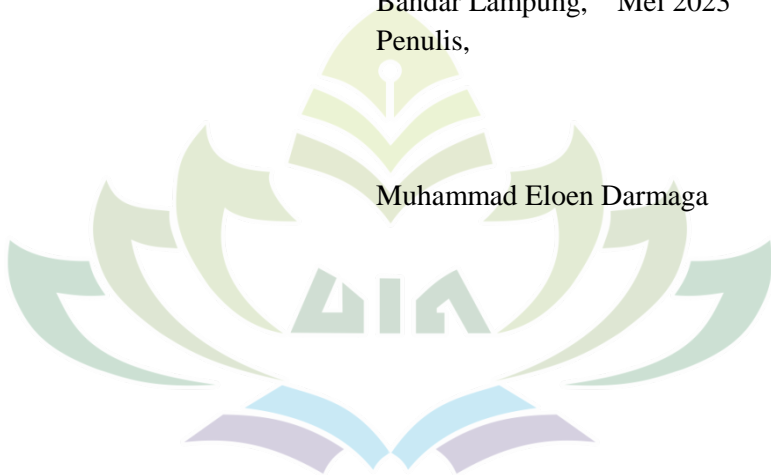
Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini bermanfaat. Amin...

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,

Muhammad Eloen Darmaga



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Subfokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
5. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Pembelajaran.....	19

2.	Komponen Pembelajaran	20
3.	Ciri-Ciri Pembelajaran	28
4.	Karakteristik Pembelajaran yang Bermutu	29
B.	Pandemi Covid-19	32
1.	Definisi Pandemi Covid-19	32
2.	Munculnya Pandemi Covid-19	34
3.	Dampak Pandemi Covid-19	35
C.	Mata Pelajaran Akidah Akhlak	40
1.	Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak	40
2.	Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak	44
3.	Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak	47
D.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19	48
1.	Kebijakan Penyelenggaraan Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19	48
2.	Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19	51
E.	Problema Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19	59
1.	Problema Guru	59
2.	Problema Sekolah	63
3.	Problematika pada Peserta Didik	64
F.	Kerangka Pikir Penelitian	67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek	69
1.	Sejarah Berdiri MTs Negeri 2 Bandar Lampung	69
2.	Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Bandar Lampung	71

3.	Peserta didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung	74
4.	Kegiatan Pembelajaran	77
5.	Sarana Pendidikan MTs Negeri 2 Bandar Lampung	78
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	79
1.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam Membangun dan Menciptakan Pengetahuan Secara Mandiri (<i>Constructivism</i>)	79
2.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam Berkolaborasi dengan Pembelajar Lain dalam Membangun Pengetahuannya dan Memecahkan Masalah Secara Bersama-Sama (<i>Social Constructivism</i>)	91
3.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam Membentuk Suatu Komunitas Pembelajar (<i>Community Of Learners</i>) yang Inklusif	100
4.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam Memanfaatkan Media Laman (<i>Website</i>) yang Bisa di Akses Melalui Internet, Pembelajaran Berbasis Komputer dan Kelas Virtual/Digital	104
5.	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam	

Interaktivitas, Kemandirian, Aksesibilitas,
dan Pengayaan 113

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis Data Penelitian..... 117
- B. Temuan Penelitian 137

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 141
- B. Rekomendasi..... 142

DAFTAR PUSTAKA 145

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Implementasi pembelajaran adalah penerapan proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada mata pelajaran tertentu.
2. Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
3. Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang menerang pada saluran pernafasan manusia dan dapat menyebabkan kematian, penyakit tersebut dapat menyerang siapa saja dan sekarang sudah terjadi dimana-mana.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut laporan UNESCO pada tahun 2020, sebagai akibat dari wabah covid-19, sebanyak 1.543.446.152 siswa atau 89% dari total siswa di 188 negara, termasuk Indonesia, terpaksa belajar dari rumah. Data terakhir dari Pandemic Talks juga menunjukkan penyebaran covid-19 belum mereda. Jumlah kasus klaster sekolah dan pesantren yang terdampak mencapai 72.677 kasus. Dengan demikian, satuan pendidikan tidak punya pilihan kecuali menunda pembelajaran tatap muka dan tetap belajar dari rumah.¹

Berkenaan dengan hal tersebut, pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat

¹ Animar, Studi Dampak Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA Negeri 1 Sikur, *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2020, h. 231

Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.²

Akan tetapi kebijakan belajar dari rumah tersebut banyak sekali problema, salah satunya yang muncul pada berbagai diskusi webinar adalah bagaimana proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan secara bermakna, dan transfer nilai tetap berlangsung, bukan hanya transfer pengetahuan. Intinya, bagaimana pendidikan karakter yang merupakan core pendidikan tetap dapat terlaksana. Sebagian guru mengeluh bagaimana mereka bisa menjadi uswah hasanah bagi siswa-siswa mereka, tanpa harus secara fisik hadir memberikan contoh keteladanan di depan-murid-murid mereka?³

Dunia pendidikan merasakan dampak yang cukup signifikan, metode pelajaran yang biasanya banyak menggunakan tatap muka, beralih dengan media daring. Guru dan peserta didik yang belum familiar dengan penggunaan media IT untuk proses belajar terpaksa dalam waktu relatif pendek merubah metode pembelajarannya dengan segala keterbatasannya menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Dalam kondisi psikis peserta didik yang tertekan, karena ketakutan covid-19 dan kejenuhan tinggal lama dalam rumah, dan sarana prasarana pembelajaran yang belum optimal mendukung, sudah barang tentu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki karakter akan mengalami sumbatan yang perlu dicarikan jalan keluar.⁴

² Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1 April 2020, h. 56

³ Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7 No. 4, 2020, h. 281 – 282

⁴ F P Adi, Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19, *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Volume 6, Nomor 4, 2020, h. 175

Problema tersebut juga dihadapi oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan karakter di sekolah khususnya madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem jarak jauh atau daring. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan mereka akan penggunaan media pembelajaran berbasis online menjadi hambatan dalam pembelajaran pada masa covid ini. Mereka masih ada yang belum paham dan terampil bagaimana mengoperasikan laptop, aplikasi zoom, google meet, google clasroom, dan menyusun teknik penilaian berbasis online. Begitu juga dalam melakukan pembinaan akhlak menurut mereka sangat sulit apabila tidak ada tatap muka dengan siswa. Bahkan ada beberapa guru Akidah Akhlak yang merasa pesimis bahwa tujuan mata pelajaran akidah akhlak dapat tercapai dengan optimal. Karena kegiatan pembelajaran pada masa covid ini hanya lebih mengutamakan ketercapaian tujuan pengetahuan saja. Bahkan mereka mengakui untuk pencapaian tujuan pada ranah pengetahuan juga masih kurang optimal.⁵

Bedasarkan hasil observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 2 Bandar Lampung guru hanya memberikan tugas mengerjakan soal, menyusun makalah melalui *WhatsApp Group*, hanya sesekali saja menggunakan fasilitas zoom, *google class room*, *Google Meet*, dan itupun kegiatan pembelajaran hasnya sebatas ceramah, sesekali tanya jawab. Selama kegiatan pembelajaran tersebut siswa terlihat kurang semangat, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran dengan . Ditemukan juga banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas asal-asalan, bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali.⁶

⁵ Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 2 Bandar Lampung, *Wawamcara*, Februari 2021

⁶ Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, *Observasi*, Januari-Februari 2021.

Problema yang dihadapi guru pada pembelajaran akidah akhlak di masa pandemi covid-19 tersebut berimbas pula terhadap hasil belajar siswa yang menunjukkan penurunan yang kurang baik. Hasil penilaian belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VIII A MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil belajar akidah akhlak siswa

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas (Skor 75 – 100)	12	34%
2	Belum Tuntas (Skor 0 – 74)	23	66%
	Jumlah	35	100%

Sumber: hasil tes formatif mata pelajaran akidah akhlak siswa semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di kelas VIII A MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Pada tabel diatas diketahui bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII A MTs Negeri 2 Bandar Lampung pada masa pandemi covid-19 belum efektif. Hal ini bisa dilihat dari jumlah hasil belajar siswa yang tuntas hanya 12 orang atau 34%, sedangkan jumlah hasil belajar siswa yang belum tuntas mencapai 23 orang atau 66%. Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan perbaikan strategi dengan implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 yang lebih baik. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai akan mampu mengatasi keadaan atau problema yang terjadi saat ini, agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan problema yang dihadapi guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tersebut, maka guru perlu menyusun suatu strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang kreatif dan inovatif pada masa pandemi covid-19 ini, sehingga

tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai dengan lebih optimal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Diah Andika Sari yang menemukan bahwa untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring, guru harus kreatif dan inovatif. Guru dapat menggunakan laptop/gadget, *WhatsApp*, serta aplikasi pembelajaran seperti *Quizizz*, *Kahoot*, *Google Classroom*, dan aplikasi pembelajaran daring lainnya.⁷ Penelitian lainya juga menemukan pembelajaran karakter pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan strategi pendidikan karakter *multiple intelligences* berbasis portofolio. Pada pembelajaran menggunakan portofolio siswa diharapkan secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk menanamkan dan mengembang nilai-nilai karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁸

Berdasarkan kedua hasil penelitian itu dapat diketahui bahwa pada masa pandemi covid-19 guru akidah akhlak harus melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis online atau daring dengan menggunakan laptop/gadget, *WhatsApp*, serta aplikasi pembelajaran seperti *Quizizz*, *Kahoot*, *Google Classroom*, dan aplikasi pembelajaran daring lainnya. Pada penelitian ini akan dikaji lebih lanjut tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid 19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Melalui penelitian tersebut diharapkan akan ditemukan hambatan dan problema yang dihadapi guru akidah akhlak dalam melaksanakan pembelajaranya pada masa pandemi covid-19, sehingga dapat ditemukan pula solusi untuk mengatasi problema tersebut.

⁷ Diah Andika Sari, Peran Guru dalam Membuat Model Pembelajaran Daring yang Inovatif dan Kreatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 7 Oktober 2020, h. 3

⁸ I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 3 No 1, Tahun 2020, h. 14

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang teridentifikasi tersebut, maka penelitian difokuskan pada masalah “implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.”

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).
- b. Berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*).
- c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa di akses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi

pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pendidik khususnya guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19.
2. Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.
3. Bagi sekolah: hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pengembangan pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19.
4. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca dalam menambah dan memperluas wawasan pemikiran dan pengetahuan serta dalam penelitian selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal saudara Agus Purwanto, 2020. Dengan judul: “Studi Eksploratif pandemic Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di MTs Negeri di Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 dialami oleh siswa, guru ataupun orang tua dalam menjalankan kegiatan pembelajaran secara online. Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka kini berganti dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang ada pada saat ini. Persamaan penelitian ini

terletak pada dampak yang dialami oleh para siswa, guru dan orang tua dalam menjalankan pembelajaran secara online.⁹

2. Jurnal saudari Fieka Nurul Arifah, 2020. Dengan judul : “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Darurat Covid19”. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya proses pembelajaran yang dilakukan adalah proses pembelajaran dirumah, guru juga harus tetap terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang baru agar siswa tidak bosan dalam melakukan pembelajaran dirumah. Persamaan penelitian ini ialah guru terus berinovasi agar anak tidak bosan dalam menjalankan pembelajaran dirumah. Sesekali guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan berupa praktek untuk membuat suatu kerajinan.¹⁰
3. Nurul Lailatul Khusniyah & Lukam Hakim (2019) “Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring”. Kajian ini membahas dan menganalisis efektifitas pembelajaran berbasis daring terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks berbahasa inggris. Pembelajaran daring yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan web blog. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa inggris antara sebelum dan sesudah penggunaan web blog. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurul Lailatul Khusniyah & Lukam Hakim terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Nurul Lailatul Khusniyah & Lukam Hakim ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran 31 daring. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Nurul Lailatul Khusniyah & Lukam Hakim terfokus pada efektifitas pembelajaran berbasis daring, sedangkan penelitian yang

⁹ Agus Purwanto, dkk. 2020 “Studi Eksploratif pandemic Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di MTs Negeri di Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No.2. h.5.

¹⁰ Fieka Nurul Arifah, “Tantangan Pelaksanaan Kebukaan Belajar dari Rumah dalam Darurat Covid-19”, Volume 12 Nomor 7 April, (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI

sedang peneliti lakukan terfokus pada implementasi model pembelajaran daring. Kelebihan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring tersebut dalam masa pandemi covid-19 ini.¹¹

4. Asmuni (2020) “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya” Penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui buku teks, e-book, perodical, peraturan perundang-undangan, website, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orangtua. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik, dari peserta didik berupa kekurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet, sementara dari orangtua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orangtua, dan memberikan penugasan secara manual.¹²
5. Abdul Karim (2017)” Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di Mts Pab 2 Sampali” Hasil penelitian ini mengungkakan temuan yaitu:
 - 1) Guru Akidah Akhlak di MTs PAB 2 Sampali sudah

¹¹ Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.

¹² Asmuni, (2020), Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Pedagogi*, 7(4), 281-288.

membuat perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran sudah dibuat guru jauh hari sebelum proses pembelajaran di awal semester berlangsung sesuai dengan instruksi kepala sekolah. 2) Guru Akidah Akhlak di MTs PAB 2013 mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan penutup. Strategi yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan model atau metode yang disesuaikan atau yang cocok dengan materi yang akan dipelajari. 3) Guru Akidah Akhlak di MTs PAB 2 Sampali sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, seperti melakukan beberapa tes tertulis dan lisan, melakukan penilaian harian dan lain-lainnya.¹³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁵ Pendapat lainnya menjelaskan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹⁶ Margono menambahkan bahwa dalam penelitian

¹³ Abdul Karim ”Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di Mts Pab 2 Sampali” *Skripsi*, Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

¹⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 164

¹⁵ *Ibid.*, h. 179

¹⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36

kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.¹⁹ Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif²⁰ baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.²¹

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu

¹⁷*Ibid.*, h. 36-37

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300300

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Dikatakan representatif, karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas social yang bersifat unik, kompleks, dan ganda.

²¹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipuyung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data. Berdasarkan teknik *snowball sampling* maka jumlah sumber data tidak dapat ditentukan pada awal penelitian, baru kemudian setelah akhir penelitian diketahui jumlah sumber data.

Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi²², sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, seperti: kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa.

²² Enkulturasi yaitu subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan suatu kegiatan atau ‘medan aktivitas’ yang menjadi sasaran penelitian.

²³ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara mendalam, maksudnya proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancari, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan siswa, ingin mengetahui tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

b. Observasi Partisipatif

Observasi adalah "penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung."²⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan observasi partisipatif adalah "peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian."²⁶ Dengan demikian dalam teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Menurut Sugiyono, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntuan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 122

²⁵ Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisa Dara: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Tema Baru, 1999), h. 91

²⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 310

makna dari setiap perilaku tanpak.²⁷ Observasi partisipan dalam penelitian ini menggunakan jenis partisipasi moderat, yaitu ”dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.”²⁸ Dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ”penelitian menyelidiki benda-benda tertulis dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, leger, agenda, dan sebagainya”.²⁹

Sehubungan dengan penelitian ini, maka dokumen yang digunakan yaitu dokumen tentang sejarah berdirinya madrasah, data guru dan siswa, sarana pembelajaran, kurikulum, dan data lainnya yang diperlukan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.³⁰ Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*, h. 312

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989),h.

³⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 335

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.³¹

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan rumusan masalah.

³¹*Ibid.*, h. 345

Data-data yang disajikan tersebut baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karenaitu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³²

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³³ Sedangkan menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁴ Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

³²Moleong, *Op. Cit.*, h.178

³³*Ibid.*, h. 29

³⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 373

Tujuan ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan- alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 (Lima) Bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori: menguraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, seperti teori tentang pembelajaran, karakteristik akidah akhlak, dan pandemi covid-19.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian: pada bab III ini akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian dalam hal ini gambaran umum MTs Negeri 2 Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, data guru dan siswa, data prestasi sekolah, dan sarana prasarana yang dimiliki. Kemudian pada Bab III akan diuraikan hasil temuan penelitian dengan menyajikan fakta dan data penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV Analisis Penelitian: Pada bab ini, akan dibahas tentang data penelitian yang diperoleh dan temuan penelitian melalui perbandingan dengan teori yang relevan.

BAB V Penutup: merupakan bab terakhir yang membahas atau menyajikan tentang simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari simpulan tersebut kepada berbagai pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”³⁵ Menurut Mukhtar yang dimaksud dengan pembelajaran adalah “suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar.”³⁶

Menurut Uzer Usman, pembelajaran adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”³⁷ Pendapat lain mendefinisikan, proses pembelajaran adalah “rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.”³⁸

Menurut Arief S. Sadiman, bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah “usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.”³⁹ Dan menurut Sobry

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 57

³⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 13

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1

³⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 19

³⁹ M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP, Press, 2007), h. 49

Sutikno, pembelajaran adalah “segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.”⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi yang mampu membuat peserta didik belajar dengan mudah, aktif, menyenangkan, dan efektif dalam mencapai tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yang diinginkan yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta berakhlak mulia.

2. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Penjelasan setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Roestiyah NK., tujuan pembelajaran adalah ”deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang

⁴⁰ *Ibid.*, h. 50

diajarkan.”⁴¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, tujuan pembelajaran adalah ”sejumlah hasil pembelajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.”⁴²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran merupakan gambaran tentang apa yang ingin dicapai atau diharapkan bagi peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini, guru dapat dengan mudah menggiring kegiatan pembelajaran pada arah yang benar.

Untuk itu dapat dikatakan tujuan pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran itu sendiri.”Tujuan pembelajaran sangat penting dalam sistem pembelajaran, karena menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif.”⁴³ Selain itu tujuan merupakan titik tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran.⁴⁴ Karenanya dalam tujuan pembelajaran akan dirumuskan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan atau target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Menurut Roestiyah N.K., bahan pelajaran adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik yang membawa pesan untuk tujuan

⁴¹ Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 44

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 73

⁴³ *Ibid.*, h. 75

⁴⁴ *Ibid.*, h. 77

pembelajaran.⁴⁵ Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto, merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik.⁴⁶

Bahan pelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memotivasi peserta didik tersebut untuk mempelajarinya. Biasanya aktivitas peserta didik akan berkurang apabila bahan pelajaran tidak atau kurang menarik perhatiannya. Selain itu bahan pelajaran menarik atau tidaknya bagi peserta didik tergantung guru dalam menyampaikannya.⁴⁷ Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa peserta didik akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik daripada menuruti kehendak pribadi.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Sebab bahan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

⁴⁵ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 203

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 50

⁴⁷ *Ibid.*, h. 51

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut hendaknya peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Kegiatan pembelajaran haruslah mengoptimalkan aktivitas peserta didik baik fisik maupun mental yang dilakukan secara individual dan kelompok sosial. Aktivitas peserta didik dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah "suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik."⁴⁸ Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. "Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila tidak menguasai satu pun metode pembelajaran yang telah dirumuskan."⁴⁹

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Untuk itu dalam penggunaan metode mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya,

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 53

- 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya,
- 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya,
- 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya,
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁵⁰

Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen metode pembelajaran ini. Bagaimana lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

e. Alat dan sumber

Yang dimaksud dengan alat dan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pelajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.⁵¹ Dengan demikian, alat dan sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.

Alat dan sumber belajar dapat ditemui di mana-mana; di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. ”Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.”⁵² Alat dan sumber belajar tersebut antara lain:

⁵⁰ *Ibid.*, h. 54

⁵¹ Udin Saripudin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 165

⁵² Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 203

- 1) Manusia
- 2) Buku/perpustakaan
- 3) Mass media
- 4) Dalam lingkungan
- 5) Alat pengajaran; buku pelajaran, peta, kaset, papan tulis, dll
- 6) Museum.⁵³

Alat dan sumber belajar, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

f. Evaluasi

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan dan menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak lain.⁵⁴ Sedangkan Wand dan Brown mengemukakan bahwa evaluasi “merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.”⁵⁵ Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.⁵⁶

⁵³ Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Op. Cit.*, , h. 53

⁵⁴ Davies, Ed., *Teacher as Curriculum Evaluators*, (Sydney: George Allen & Unwin, 1981), h. 3

⁵⁵ Wayan dan Sumartana Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 3

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa evaluasi secara umum sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu baik itu tujuan, kegiatan, proses, orang, objek, dan lainnya berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui dan menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.⁵⁷ Dalam teorinya Taylor mengemukakan bahwa tujuan evaluasi adalah “untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan.”⁵⁸ Sedangkan Popham menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah “untuk membuat keputusan yang lebih baik.”⁵⁹ Mehrens dan Lehmann menambahkan dengan pendapatnya bahwa tujuan evaluasi adalah untuk membantu kita membuat keputusan.⁶⁰ Bahkan Cronbach secara lebih tegas menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk membuat keputusan.⁶¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa tujuan evaluasi yang utama adalah untuk membuat keputusan. Dalam evaluasi pendidikan pun, guru akan membuat keputusan-keputusan yang merupakan tujuan dari evaluasi itu sendiri. Bila seorang pendidik mempunyai dua orang peserta didik yang memperoleh angka yang sama mengenai tes yang sama dan pada tingkat yang sama pula, maka keputusan yang dapat diambil mengenai kedua hal tersebut belum tentu sama. Karena pendidik memiliki berbagai hasil evaluasi yang lain yang dapat membantunya untuk mengambil suatu keputusan yang baik.

⁵⁷ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 1

⁵⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 151

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Mehrens dan Lehmann, *Measurement and Evaluation in Educational and Psychology*, (New York: MacMillan, 1978), h. 6

⁶¹ Mukhtar, *Loc. Cit.*

Berdasarkan tujuan evaluasi secara umum tersebut, maka dijabarkan lebih terperinci lagi tujuan dari dilaksanakannya evaluasi, yaitu :

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Artinya tanpa adanya evaluasi maka tidak akan mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.
- 2) Mencari dan menentukan factor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khususnya.
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat peserta didik yang bersangkutan.
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik yang diperlukan oleh orang tua peserta didik dan lembaga pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu proses pembelajaran, baik cara belajar peserta didik maupun metode yang digunakan pendidik dalam mengajar.⁶²

Dengan demikian berdasarkan tujuan evaluasi secara khusus tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya, sesuai dengan kegunaannya masing-masing.

Evaluasi ini merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses

⁶² *Ibid.*

pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Edi Suardi ada beberapa ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a. Memiliki tujuan
- b. Adanya suatu prosedur yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan
- c. Ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus
- d. Adanya aktivitas peserta didik
- e. Guru berperan sebagai pembimbing
- f. Membutuhkan disiplin
- g. Ada batas waktu
- h. Adanya kegiatan evaluasi.⁶³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, ciri-ciri pembelajaran ada tiga, yaitu:

- a. adanya rencana
- b. adanya kesalingtergantungan antara komponen pembelajaran
- c. adanya tujuan.⁶⁴

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan pembelajaran apabila memiliki perencanaan termasuk didalamnya perencanaan tujuan, bahan, metode, sumber dan evaluasi, adanya tujuan yang jelas, dan adanya interaksi antara guru dan

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 47-48

⁶⁴ Oemar Hamlik, *Op. Cit.*, h. 66

peserta didik dengan mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik.

4. Karakteristik Pembelajaran yang Bermutu

Menurut S. Nasution, pembelajaran yang bermutu memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran diadakan diagnosis tentang tingkat perkembangan kognitif, afektif, kesiapan mempelajari bahan baru, bahan yang telah dipelajari, pengalaman yang berhubungan dengan bahan pelajaran.
- b. Selama proses pembelajaran, peserta didik harus dipantau dan dinilai terus menerus.
- c. Pada akhir pembelajaran diadakan diagnosis untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai seluruh materi, apa yang belum dikuasai, apakah masih perlu ulangan, dan latihan.
- d. Perencanaan pengajaran pada dua tingkat yaitu tingkat kurikulum umum dan tingkat sfesifik.
- e. Efektifitas guru mengajar
- f. Adanya latihan dan reinforcement.⁶⁵

Adapun menurut Rustiyah, ciri-ciri pembelajaran yang bermutu adalah:

- a. Membelajarkan peserta didik secara aktif
- b. Mempergunakan banyak metode mengajar
- c. Memberi motivasi belajar peserta didik yang tepat
- d. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan masyarakat
- e. Mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik

⁶⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 102

- f. Guru selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
- g. Memberi pengaruh yang sugestif kepada peserta didik
- h. Situasi sekolah yang demokratis
- i. Dalam penyajian materi merangsang peserta didik untuk berfikir
- j. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat menyelidiki, mengamati sendiri, belajar sendiri dan mencari pemecahan masalah sendiri
- k. Adanya perencanaan pengajaran remedial dan diberikan kepada peserta didik yang memerlukan.⁶⁶

Sedangkan menurut Adi Bandono, kegiatan pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari teori belajar yaitu:

- a. teori Humanis: proses pembelajaran dapat efektif jika guru mampu mendemonstrasikan bahwa peserta didik telah memperoleh isi pelajaran yang relevan dengan tujuan dan kebutuhannya dan juga telah mampu mengapresiasi dan memahami pikiran dan perasaan orang lain serta mampu mengenal perasaannya tentang isi bahan pelajaran.
- b. teori Kognitif : proses pembelajaran dapat efektif jika guru mampu menggunakan prosedur kelas yang cocok sesuai dengan ciri-ciri kognitif peserta didik, dapat mengorganisasikan informasi dan menyajikannya untuk memajukan kemampuan pemecahan masalah dan berfikir orisinil pada peserta didik mengenai masalah-masalah, serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berfikir produktif dan memecahkan masalah.
- c. teori Behaviorisme : proses pembelajaran yang efektif dapat ditunjukkan jika guru mampu menuliskan tujuan instruksional yang relevan dengan isi pelajaran, merinci prosedur pengajaran termasuk penguatan dan pengaturan

⁶⁶ Rustiyah NK, *Op. Cit.*, h. 44-47

kecepatan penyampaian, memerinci perilaku peserta didik yang diperlukan untuk mempelajari tujuan instruksional, serta dapat menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan intruksional tersebut setelah pelajaran selesai.⁶⁷

Pendapat lain dikemukakan Mortimore bahwa pembelajaran yang bermutu, dengan ciri-ciri: 1) aktif, 2) tidak kasat mata, 3) rumit, bukan sederhana, 4) dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara peserta didik, dan 5) dipengaruhi oleh berbagai konteks.⁶⁸

Suryosubroto menambahkan bahwa pembelajaran yang bermutu haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran konsisten dengan kurikulum
- b. Mengkondisikan kegiatan belajar peserta didik
- c. Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar
- d. Menggunakan waktu yang tersedia dengan efektif
- e. Memotivasi belajar peserta didik
- f. Guru menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan
- g. Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- h. Melaksanakan komunikasi/interaksi pembelajaran
- i. Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik
- j. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
- k. Mengeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.⁶⁹

Untuk dapat mengetahui apakah proses pembelajaran dapat dikatakan bermutu menurut Wotruba dan Wright dapat menggunakan 7 indikator berikut:

⁶⁷ Adi Bandono, Keefektifan Proses Pembelajaran, <http://www.tnial.majalahcakrawala.com>, 03-Maret-2021

⁶⁸ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 37

⁶⁹ Suryosubroto, *Op. Cit.*, h. 16-17

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik.⁷⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bermutu memiliki indikator: 1) adanya perencanaan pembelajaran, 2) menggunakan metode dan media bervariasi, 3) mengaktifkan peserta didik, 4) suasana pembelajaran menyenangkan, 5) memotivasi peserta didik, 6) adanya kegiatan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dan menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut.

B. Pandemi Covid-19

1. Definisi Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan salah satu level penyakit yang berdasarkan penyebarannya. Pada umumnya terdapat tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yakni endemi, epidemi, dan pandemi. Ketiga level penyakit tersebut masing-masing defininya diberikan oleh *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC). Sedangkan endemi adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu. Epidemi adalah penambahan angka kasus penyakit, biasanya secara tiba-tiba, di atas batas normal yang diprediksi pada populasi di suatu area. Pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke

⁷⁰ Universitas Terbuka, *Modul 1, Strategi Pembelajaran*, <http://ut.ac.id>. 06 Maret 2021

beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif.⁷¹

Pendapat yang senada mendefinisikan pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.⁷²

Sedangkan pengertian *Coronavirus Disease* (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernafasan akut atau parah virus corona 2 (SARS-CoV-2).⁷³ Virus Corona (Cov) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit dari gejala ringan hingga berat. Berdasarkan penyebabnya, Corona diketahui merupakan jenis virus zoonosi (ditularkan dari hewan ke manusia), artinya Virus Corona sebelum menginfeksi dan menyebabkan penularan ke manusia, virus ini sudah bermutasi.⁷⁴ Dengan demikian corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut mengenai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Pandemi covid-19 yaitu wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang menerang pada saluran pernafasan manusia dan

⁷¹ Zainun Nur Hisyam Tahrus. *Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan Dan Mortalitas Akibat Covid-19: Kajian Demografis Sosial, Research Gate*, March 2020, h. 7.

⁷² Agus Purwanto, dkk, *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020), h. 5

⁷³ Lina Sayekti, *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja*, (ILO, 2020), h. 7

⁷⁴ Nawang Galuh Safitri, dkk., *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penerapan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, Jurnal KKN Universitas Negeri Semarang*, 2020, h. 2

dapat menyebabkan kematian, penyakit tersebut dapat menyerang siapa saja dan sekarang sudah terjadi dimana-mana. Penyakit tersebut berasal dari daerah Wuhan China, dan penyakit tersebut sekarang sudah menyebar ke banyak Negara termasuk negara Indonesia.

2. Munculnya Pandemi Covid-19

Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 yang kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).⁷⁵ Hingga 4 April 2021, lebih dari 131 juta kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 210 negara dan wilayah seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus.⁷⁶

Profil epidemi COVID-19 di Indonesia berdasarkan Kurva Richards sebagai berikut: (1) Mulai epidemi: awal Maret 2020 (2) Puncak epidemi: akhir Maret 2020 (3) Akhir epidemi: pertengahan April 2020 (4) Jumlah kasus maksimal: > 8000 kasus di Indonesia (5) Kasus baru terbesar : ± 600

⁷⁵ Coronavirus Outbreaks labeled pandemic WHO, dalam <https://www.nbcnews.com/health/health-news/coronavirus-outbreak-labeled-pandemic-world-health-organization-n1155741>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021

⁷⁶ Wikipedia, Pandemi Covid-19, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19, diakses tanggal 20 Februari 2021

kasus.⁷⁷ Fenomena yang terjadi sekarang adalah pandemi, itu tidak bisa dipungkiri. Tapi yang bisa dilakukan adalah mengurangi dampaknya. Ada satu hal yang sangat sederhana yang bisa kita lakukan dan diharapkan berhasil untuk mencegah laju penyebaran yakni : jaga jarak sosial (*social distancing*).

3. Dampak Pandemi Covid-19

Dengan adanya virus COVID-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus COVID-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.⁷⁸

Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi penyebaran Covid-19," demikian disampaikan Presiden Joko Widodo.⁷⁹ Kebijakan tersebut diambil dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 yang jumlah kasusnya terus bertambah.

⁷⁷ Deny Hidayati, Profil Penduduk Terkonfirmasi Positif Covid-19 Dan Meninggal: Kasus Indonesia Dan Dki Jakarta, *Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, Juli 2020 , h. 93-100

⁷⁸ Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1 April 2020, h. 56

⁷⁹ Kompas, 6 Maret 2020

Sehingga untuk mengurangi potensi penyebaran Covid-19 kebijakan tersebut tepat, meski dalam perjalanannya menimbulkan masalah baru bagi kalangan masyarakat, baik pelajar, pekerja/karyawan, dan seluruh rakyat, oleh karena seluruh kegiatan harus dilakukan di rumah, yang dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH) dan menerapkan *social distancing*. *Social distancing* atau yang biasa pula disebut sebagai pembatasan jarak sosial maupun *physical distancing* atau pembatasan jarak fisik telah sedemikian rupa dirancang demi mengurangi interaksi langsung antara masyarakat luas, karena setiap individu berpotensi sebagai carrier atau yang menularkan virus bahkan menjadi pasien tertular tanpa gejala.⁸⁰

Masih tidak berhenti di situ, sejak ditetapkan sebagai pandemi, kejadian wabah COVID-19 mengubah banyak kebijakan. Misalnya kebijakan yaitu adanya pembatasan sosial. Kebijakan ini berkonsekuensi dalam praktiknya dimasyarakat misalnya dengan adanya *Work From Home* (WFH), karantina mandiri, *lock down* lokal, dan pembatasan aktivitas ibadah bersama. Mengubah aktivitas fisik, cara bersosialisasi dan cara mencari hiburan. Kehidupan nyata diperantarai dengan media, dari layar ke layar. Akibatnya penggunaan gadget terutama yang terkait dengan internet meningkat tajam.⁸¹

Dampak positif yang terjadi karena WFH dan *social distancing* antara lain masyarakat lebih memperhatikan kesehatan, hubungan keluarga yang semakin dekat, munculnya aktivitas-aktivitas baru yang produktif dan hemat, meningkatnya literasi pemanfaatan IT, dan lainnya. Sementara dampak negatif yang sangat dirasakan oleh masyarakat antara

⁸⁰ Annelies Wilder-Smith dan David O. Freedman, "Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak, *Journal of travel medicine*, Volume 27, no. 2, 2020, h. 1

⁸¹ Sudharno Dwi Yuwono, Profil Kondisi Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Dasar Intervensi Dalam Praktek Mikrokonseling, *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 132-138

lain: terbatasnya aktivitas, berkurangnya perputaran ekonomi masyarakat, model belajar dengan menggunakan online menimbulkan kebosanan dan kejenuhan karena kurang efektifnya interaksi secara online, dan lainnya. Dampak negatif sangat mungkin menimbulkan stres. Stres tersebut bisa dialami oleh siswa/mahasiswa yang biasa belajar di sekolah maupun kampus, serta karyawan/pekerja yang biasa bekerja di kantor maupun perusahaan. Kuantitas tuntutan yang diberikan dan kejenuhan, serta kekhawatiran akan di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari perusahaan tempat mereka bekerja dapat menyebabkan stres tersendiri.⁸²

Pada sisi lain, stres dialami oleh anggota keluarga yang sakit dan yang meninggal karena Covid-19. Protokol Kesehatan yang harus ditaati mengakibatkan tekanan tersendiri bagi penderita dan keluarga yang tidak bisa merawat secara langsung. Demikian juga dengan keluarga yang meninggal karena terkena virus corona, akan mendapatkan tekanan tersendiri dari lingkungan sekitar, karena khawatir tertular. Angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia jumlahnya terus bertambah. Data yang disajikan oleh Satgas Penanganan Covid-19 menunjukkan: pada Maret 2020 sebesar 4,89 persen. Kemudian, pada April 2020, angka kematian sebesar 8,64 persen. Pada Mei 2020, angka kematian tercatat sebesar 6,68 persen. Selanjutnya, pada Juni 2020, angka kematian akibat Covid-19 tercatat sebesar 5,56 persen. dan Juli 2020, angka kematian akibat Covid-19 tercatat sebesar 4,81 persen.⁸³

Wabah pandemi Covid 19 yang menimpa lebih dari 200 negara di dunia berdampak sistemik terhadap kehidupan manusia dari mulai terguncangnya ekonomi, kesehatan, keamanan, dan juga pendidikan. Data yang bersumber dari money.kompas.com rabu 15 april 2020 menyitir informasi dari IMF yang menyampaikan bahwa kerugian akibat

⁸² Moh. Muslim, Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19, *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23 No. 2 / 2020, h. 192

⁸³ *Ibid.*, h. 193

pandemi covid 19 akan mencapai angka 9 triliun dollar AS pada 2020-2021 atau setara 144.000 triliun rupiah pada kurs 16.000 rupiah per dollar AS. Salah satu negara yang terdampak langsung pandemi covid 19 adalah Indonesia. Data yang bersumber dari pasardana.id senin 09 maret 2020 menandakan bahwa kerugian ekonomi Indonesia akibat pandemi covid 19 bisa mencapai angka 127 triliun.

Di masa pandemi Covid-19 diterapkan *social distancing* dan pekerja beraktivitas dari rumah (WFH). Semua kantor dan tempat usaha tutup. Pabrik-pabrik juga ikut tutup. Bagi pekerja yang dapat beraktivitas di rumah tidak menjadi masalah yang berarti. Akan tetapi bagi pekerja di bidang jasa dan produksi yang mengharuskan di lokasi tempat kerja akan menimbulkan masalah. Tidak adanya kepastian kapan masa pandemi covid ini berakhir menimbulkan ketidakpastian bagi para pengusaha dan para pekerja. Tidak sedikit perusahaan yang melakukan PHK, karena mandeknya kegiatan. Sementara yang terus melakukan usaha mengalami penurunan produktivitas. Inilah antara lain yang menimbulkan stres kerja di masa pandemi Covid-19.⁸⁴

Data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 dari hari ke hari menunjukkan peningkatan infeksi COVID-19 yang sangat signifikan. Jika kondisi ini tidak mampu direspons dengan baik oleh seseorang, maka akan membuat seseorang mudah mengalami gangguan kesehatan mental.⁸⁵ Hasil penelitian yang dilakukan di negara Cina selama pandemi COVID-19 ini menunjukkan ada sebanyak 35% dari total 52.730 responden mengalami gangguan mental secara psikologis⁸⁶, kemudian sebanyak 28,8% dari total 1.210 responden mengalami gejala kecemasan, dan 8,1% mengalami

⁸⁴ <https://www.liputan6.com/news>

⁸⁵ Safena Ningsih, An Analysis of Junior High School Students' Learning Stress Levels during the COVID-19 Outbreak: Review of Gender Differences, *Psychocentrum Review*, Volume 2, Nomor 2, 2020, h. 70

⁸⁶ J. Qiu, B. et.all., A Nationwide Survey of Psychological Distress Among Chinese People in the COVID-19 Epidemic: Implications and Policy Recommendations. *General Psychiatry*, Volume 33, Nomor 2, 2020, h. 60

stres berat selama pandemi COVID-19.⁸⁷ Selanjutnya data hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Indonesia menunjukkan 7,6% mengalami kecemasan yang tinggi selama pandemi COVID-19.⁸⁸

Dalam paparan di atas menunjukkan bahwa ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

- a. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan.
- b. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak

⁸⁷ C. Wang, et.al., Immediate Psychological Responses and Associated Factors During the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (Covid-19) Epidemic Among The General Population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Volume 17, Nomor 5, 2020, h. 1729

⁸⁸ M. R. Rinaldi & R. Yuniasanti, *Kecemasan pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. In *COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), h. 137

jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa wabah COVID-19 memberikan dampak terhadap seluruh sistem kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan. Oleh karena itu perlu upaya strategis dalam mengatasi dampak pandemi covid-19 ini, agar tidak merusak tatanan kehidupan bangsa Indonesia.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.⁹⁰ Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan

⁸⁹ Rizqon Halal Syah Aji, Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 5 (2020), h. 396

⁹⁰ <http://efendihatta.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-matapelajaran.html>, Diakses pada tgl 07-Maret-2021.

dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁹¹

Pokok pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motivasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah serta adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta *Qadha* dan *Qodar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asal-usul al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa Al-akhlakul Al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri juga menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud aqidah dalam

⁹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah) juga *khulq* (budi pekerti).⁹²

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).⁹³

Al-Ghazali juga mendefinisikan tentang akhlak menurutnya:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصد را لا فعال بسهولة
و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat.⁹⁴

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan

⁹² Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.199.

⁹³ *Ibid.* h. 3.

⁹⁴ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI.2007) cet IX, h. 3.

dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.⁹⁵

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:⁹⁶

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

⁹⁵ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.102.

⁹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akidah akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

2. Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁹⁷ Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum ruang lingkup materi mata

⁹⁷ Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hal. 16.

pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ruang lingkup materi pada mata pelajaran aqidah akhlak menekankan pada aspek-aspek berikut :

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, hari akhir, dan qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - 1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - 2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - 3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang

⁹⁸ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 309.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c. Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.⁹⁹

Menurut Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu:¹⁰⁰

- 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa.
- 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah meliputi:¹⁰¹

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu“, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta“aruf, ta“awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

⁹⁹ *Ibid.* h. 311.

¹⁰⁰ *Op. Cit.* h. 29.

¹⁰¹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104

Mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:¹⁰²

- 1) Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam kurikulum madrasah tsanawiyah, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk: 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya. 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan

¹⁰² *Ibid.*

bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁰³ Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai. Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.¹⁰⁴

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

D. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19

1. Kebijakan Penyelenggaraan Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19

Kebijakan tentang perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini dikeluarkan oleh pemerintah yang terkait, berikut ini

¹⁰³ *Op.Cit.* h. 152.

¹⁰⁴ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104.

beberapa instansi yang mengeluarkan perubahan kebijakan antara lain:

- a. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid19).¹⁰⁵
- b. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Diseases (Covid-19).¹⁰⁶
- c. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Meknes/363/2020, Nomor 440-82 Tahun 2020, Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Desiase 2019 (Covid-19).¹⁰⁷
- d. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perubahan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Meteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik

¹⁰⁵ Surat Edaran Nomer 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 1 9), Lampiran 1

¹⁰⁶ Surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), Lampiran 2

¹⁰⁷ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Meknes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), lampiran 3

Indonesia, Nomor 03/KN/2020, Nomor 612 Tahun 2020, Nomor HK.01.09/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).¹⁰⁸

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut terdampak wabah Covid-19. Wabah Covid-19 ini sudah menjadi penyakit yang mendunia sehingga menjadi pandemi. Penyakit Covid-19 dapat menular ke orang lain dengan mudah, salah satunya bisa melalui kontak fisik. Menyikapi hal tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan berupa Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Dampak Covid-19 sangat terasa pada bidang pembelajaran. Pembelajaran yang semula dilaksanakan dengan tetap muka di sekolah, harus dilaksanakan secara jarak jauh dari rumah. Baik dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan universitas. Pembelajaran online atau jarak jauh adalah salah satu strategi dalam menghadapi situasi wabah Covid-19, guru dan peserta didik berinteraksi melalui internet, materi disampaikan dalam bentuk video, audio conference, handout, animasi ataupun yang lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka yang di maksud belajar dari rumah (BDR) dilakukan secara daring oleh siswa, materi belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, aktivitas dan tugas belajar dari rumah sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing dengan mempertimbangkan fasilitas belajar. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mengaktualisasikan

¹⁰⁸ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 03/KN/2020, Nomor 612 tahun 2020, Nomor HK.01.09/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ, lihat lampiran 4.

potensi siswa sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

2. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dari rumah ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

a. Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring)

Untuk pembelajaran daring, teknis pembelajaran dan pemberian tugasnya menggunakan *gadget* maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran maupun lewat whatsapp.

b. Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring)

untuk pembelajaran luring ini, dilaksanakan melalui televisi, radio, bahan ajar cetak, benda lingkungan sekitar dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.¹¹⁰

¹⁰⁹ Surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), Lampiran 2 – 3

¹¹⁰ Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1 April 2020, h. 56

Begitu juga dengan hasil penelitian A. Rosyid Sentosa yang menemukan bahwa penggunaan *smartphone* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Jambi yaitu sebagai alternative atau sarana pembelajaran yang baru bagi siswa dan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi yang dapat memberi pemahaman terhadap materi pelajaran aqidah akhlak dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak khususnya pada masa pandemi covid-19.¹¹¹

Penelitian lainya juga menemukan pembelajaran karakter pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan strategi pendidikan karakter *multiple intelligences* berbasis portofolio. Pada pembelajaran menggunakan portofolio siswa diharapkan secara aktif mengmebangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk menanamkan dan mengembang nilai-nilai karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid dilaksanakan secara daring. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang strategi pembelajaran daring tersebut.

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia. Pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah pendidikan yang dilakukan pada masa-masa darurat. Dengan begitu, pemerintah Indonesia khususnya Kemdikbud mengambil tindakan dengan memberi himbauan

¹¹¹ A. Rosyid Sentosa, Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Masa Pandemi covid-19 Di Madrasah Negeri 3 Kota Jambi, *Skripsi*, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2021, h. ix

¹¹² I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 3 No 1, Tahun 2020, h. 14

untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah yang diinstruksikan dari guru melalui sistem pembelajaran dalam jaringan (daring).

Menurut Dabbaagh dan Ritland, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat paedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.¹¹³ Pembelajaran online/daring didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan didukung jaringan internet.

Sistem Pembelajaran Daring atau SPADA adalah implementasi Pendidikan Jarak Jauh yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu. Menurut Warschauer, istilah komunikasi daring mengacu pada membaca, menulis dan berkomunikasi melalui/menggunakan jaringan komputer.¹¹⁴ Komunikasi Daring atau Komunikasi Dalam Jaringan adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan atau melalui jaringan internet. Komunikasi yang terjadi di dunia semu disebut dengan komunikasi di dunia maya atau *cyberspace*.

Moda Dalam Jaringan (Daring) adalah program pembelajar yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan internet. Moda Daring dapat dilaksanakan dengan mempersiapkan sistem pembelajaran yang secara mandiri memberikan instruksi dan layanan pembelajaran kepada peserta tanpa melibatkan secara

¹¹³ Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19, *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, Vol. 4, No. 2, Mei 2020), 32

¹¹⁴ M. Warschauer & R. Kern (eds), *Network-based language teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 207

langsung para pengampu dalam proses penyelenggaraannya. Sistem instruksional yang dimaksud meliputi proses registrasi, pelaksanaan pembelajaran, tes akhir, dan penentuan kelulusan peserta serta penerbitan sertifikat. Dalam hal tertentu, keterlibatan pengampu masih diperlukan, misalnya dalam memeriksa dan menilai tugas-tugas yang belum bisa dilaksanakan oleh sistem, atau untuk membantu peserta apabila mengalami kesulitan yang belum mampu diatasi oleh sistem.¹¹⁵

Dengan demikian pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik leluasa waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun, Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa pembelajaran Daring merupakan suatu pembelajaran yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran Daring dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan terjadi oleh yang mengikutinya maka kegiatan itu dapat disebut pembelajaran Daring.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang menjadi acuan untuk pencapaian dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:¹¹⁶

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).

¹¹⁵ Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Guru Pembelajar; Pedoman Program Peningkatan Kompetensi Moda Tatap Muka, Dalam Jaringan (Daring), dan Daring Kombinasi*, h. 15

¹¹⁶ Isman, Muhammad. 2017. *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*, *The Progressive and Fun Education Seminar*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. h. 586-588

2. Pembelajaran berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*).
3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.
4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa di akses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Karakteristik pembelajaran daring juga di dikemukakan oleh Tung dalam Mustofa, dkk.¹¹⁷ menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums.
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

¹¹⁷ Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Journal of Information Technology*, Volume 01, h. 154.

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:¹¹⁸

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring lebih menekankan kepada kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa

¹¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 tahun 2013.

membangun sendiri pemahamannya terhadap materi dengan melakukan kegiatan pembelajaran mandiri. Selain itu pembelajaran daring menuntut adanya kerjasama tim yang baik antar siswa dalam memecahkan masalah bersama, sehingga terbentuk kelompok belajar antar siswa. Ciri khas yang paling penting dalam pembelajaran daring adalah menggunakan media pembelajaran berbasis online yang mudah diakses oleh siswa.

c. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Daring

Setiap jenis pembelajaran tentu tidak ada yang sempurna sehingga pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu berikut adalah kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran daring:

- 1) Kelebihan Pembelajaran terpusat & melatih kemandirian Waktu dan lokasi yang fleksibel, Biaya yang terjangkau untuk para peserta didik, Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan.
- 2) Kekurangan Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman karena adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.¹¹⁹

Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran Daring adalah harus adanya interaksi atau komunikasi antar peserta, maupun instruktur dalam lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran Daring yang sama. Kemudian harus ada ketergunaan yaitu bagaimana perkembangan pembelajaran Daring ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran. Dan juga harus ada

¹¹⁹ Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi 4.0. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* .h. 56-6.

relevansi setiap informasi yang spesifik untuk meningkatkan pemahaman pebelajar dan menghindari bias.

Selain prinsip di atas, pembelajaran Daring memerlukan kerja sama banyak orang dalam merefleksikan banyak kemungkinan skenario desain. Dalam pengajaran ini merupakan bagian penting dari tim pengembangan. Beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam hal ini, diantaranya:

- 1) Pengajar harus secara aktif terlibat dengan proses pendidikan dan harus memahami kebutuhan dan harapan peserta didik.
- 2) Pengajaran harus berkolaborasi dengan peserta didik untuk mengumpulkan ide-ide mereka tentang apa yang seharusnya tercakup dalam pelajaran atau kurikulum online
- 3) Pengajar harus sangat akrab dengan bidang-bidang utama persoalan yang diajarkan agar relevan.
- 4) Pengajaran harus mempunyai ide yang baik yang menjadi keunggulan setiap pelajaran dalam keseluruhan perencanaan kurikulum, informasi dan aktivitas keterampilan yang tercakup dalam struktur tertentu.
- 5) Pengajaran juga akan memahami bagaimana pembelajaran yang layak secara individual. Kapan suatu pelajaran itu perlu dikembangkan sebagai perubahan keseluruhan kurikulum terhadap arah baru atau perluasan yang mempertemukan tuntutan baru. Pengajar punya perasaan yang baik tentang pengajaran individual yang mana perlu dikembangkan, dan dimana yang perlu dimodifikasi dari seluruh kurikulum.¹²⁰

Peserta didik dalam lingkungan akademik online harus dapat berfikir secara kritis, tidak semata-mata mengingat informasi, melainkan juga dapat menerapkan

¹²⁰ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 44

pengetahuan mereka pada situasi baru. Cara mendesain kurikulum dan mata pelajaran yang harus merefleksikan kemajuan peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang cermat untuk menciptakan dan mengawasi pengalaman belajar. Untuk mendidik yang berhasil, peserta didik harus disiapkan pada kegiatan online. Membantu peserta didik menggunakan teknologi penemuan dalam mata pelajaran online dan sosialisasi peserta didik pada pekerjaan yang lainnya melalui internet dan komponen penting bagi keberhasilan. Pembelajaran Daring yang efektif meliputi kelas-kelas atau paling tidak modul-modul yang membantu peserta didik yang menyesuaikan diri pada pendidikan yang memnfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang elektronik.

Mata pelajaran online dapat meningkatkan partisipasi semua peserta didik. Selama proses pembelajaran, misalnya semua peserta didik didorong untuk berpartisipasi. Setiap orang mempunyai kesempatan menjadi pendengar. Kegiatan ini akan dirasakan sulit jika belajar di kelas saja.¹²¹ Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tergantung pada keefektifan peralatan teknis yang digunakannya dalam menampilkan materi pembelajaran. Para peserta didik sering menilai proses pembelajaran berhubungan dengan kesenangan dirinya dengan peralatan yang digunakannya dan kemampuan pengajar membantu mereka untuk belajar lebih mudah.

E. Problema Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19

Beberapa problema yang terjadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 yaitu:

1. Problema Guru

Dalam kumparan disebutkan pembelajaran dalam jaringan (daring) tidak bisa dipungkiri menimbulkan

¹²¹ *Ibid.*, h. 44

beberapa permasalahan yaitu di antaranya tidak adanya kesiapan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan.¹²² Konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk e-book yang disajikan per-bab, materi berbentuk powerpoint, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri.

Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui chatting whatsapp atau menelepon langsung kepada guru. Tampaknya, menurut hemat penulis dan berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan, peserta didik diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada “kegelisahan” jika tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila guru mem-posting materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya.¹²³

Kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoperasikan komputer, tetapi dalam hal pengopresian terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan

¹²² Sumber: <https://kumparan.com/anisah-1598448854640453625/permasalahan-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19-luHElQ8NEeD>. diakses pada 04- April-2021.

¹²³ Asmuni. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. Oktober 2020. Vol. 7 No. 4. h. 281-288.

internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebagainya. Tanpa di-nafi-kan juga, sejumlah guru mampu menguasai IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi youtuber.¹²⁴

Selanjutnya keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergi untuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, tidak boleh di-nafi-kan sama sekali, banyak peserta didik benar-benar aktif hingga pembelajaran selesai, dan ada juga yang aktif tetapi tidak full sampai pembelajaran berakhir.¹²⁵

Disis lain karena keterbatasan fasilitas dan penguasaan teknologi yang dimiliki guru dan juga siswa menyebabkan pembelajaran daring (online) hanya mampu dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp. Yang hanya melalui proses pemberian tugas tertulis melalui foto dan terkadang juga praktek melalui video. Dengan adanya sistem seperti ini membuat siswa terkadang kurang memahami materi pelajaran karena keterbatasan komunikasi dengan guru. Karena biasanya siswa melakukan pembelajaran dengan tatap muka secara langsung.¹²⁶

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Yolanda, Sisca. *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 22/Iv Kota Jambi*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tahun 2020. h. 53-56.

Selanjutnya kemandirian siswa selama belajar dirumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik. Tidak adanya tatap muka antara siswa dan guru menyebabkan siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang ada. Kemudian,, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru termasuk juga melaporkannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya ketidakpahaman materi. Apalagi jika materi tersebut membutuhkan penjelasan detail.¹²⁷

Juga dalam pembelajaran daring (online) juga terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan juga harga kuota yang sangat mahal selama masa pandemi. Letak rumah siswa juga berpengaruh pada koneksi internet. Ada yang berada di dataran tinggi yang mendapatkan koneksi lancar dan ada juga di dataran rendah yang terkadang menyebabkan jaringan internet tidak lancar.¹²⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas problematika yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran daring (online). Pertama, penyampaian materi hanya melalui aplikasi whatsapp karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi. Kedua tidak semua siswa mempunyai smartphone karena rata-rata ekonomi siswa adalah menengah kebawah. Ketiga, karena orang tua siswa kebanyakan bekerja sebagai buruh dan pedagang menyebabkan orangtua tidak bisa mendampingi pada saat proses pembelajaran berlangsung hal ini berimbas pada kurangnya disiplin siswa pada saat pelaksanaan kelas daring (online). Keempat, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa membuat siswa merasa terbebani karena harus dikumpul pada hari yang sama. Dan yang terakhir adalah masalah jaringan internet yang tidak stabil

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

2. Problema Sekolah

Dalam harian Jawa Post dipaparkan salah satu problema yang dihadapi sekolah pada masa pandemi covid-19 adalah masih banyak sekolah yang belum siap menghadap metode pembelajaran berbasis online.¹²⁹ Dalam Media Indonesia menyatakan tidak mudah diterapkannya pembelajaran berbasis online karena ketidaksiapan sekolah-sekolah kita dan berbagai elemen lain dalam merespons situasi darurat seperti ini. Akibatnya, guru dan kepala sekolah mengeluh karena tidak tahu bagaimana mengubah semua model pembelajaran dalam jangka waktu yang begitu cepat.¹³⁰ Di daerah terpencil yang jauh dari kata memadai untuk ketersediaan alat-alat komunikasi, yang terjadi ialah anak-anak dibiarkan saja di rumah, berharap mereka bisa belajar sendiri. Efek lanjutannya ialah banyak orang tua meminta agar uang sekolah dikurangi. Pengandaiannya karena anak tidak ke sekolah maka banyak biaya operasional di sekolah juga berkurang. Di sisi lain, sudah banyak sekolah yang mulai mengeluh tentang kesulitan keuangan, bahkan terancam tutup.¹³¹

Jalanan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua yang tidak terbangun dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa orangtua tidak benar-benar dilibatkan dalam seluruh rangkaian proses pendidikan kita. Orang tua, misalnya, hanya dilibatkan ketika berbicara soal masalah keuangan atau dipanggil ke sekolah ketika anak mereka melakukan pelanggaran disiplin. Akibatnya, dalam situasi seperti ini, antara sekolah dan orang tua tidak ada kesaling pahaman yang berujung pada sikap saling menuntut satu sama lain.¹³²

¹²⁹ Mulik Siswandani, Tantangan Guru dan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19, *Jawa Post*, dalam <https://radarjember.jawapos.com/opini/24/11/2020/tantangan-guru-dan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19/> diakses tanggal 4 April 2021

¹³⁰ Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/319499/covid-19-dan-sekolah-masa-depan>, diakses pada 04-April-2021.

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka problema sekolah yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini adalah masih banyak sekolah yang belum siap menghadapi metode pembelajaran berbasis online selain itu tidak mudah diterapkannya pembelajaran berbasis online karena ketidaksiapan sekolah-sekolah kita dan berbagai elemen lain dalam merespons situasi darurat seperti ini disilain daerah terpencil yang jauh dari kata memadai untuk ketersediaan alat-alat komunikasi sehingga yang terjadi ialah anak-anak dibiarkan saja di rumah, berharap mereka bisa belajar sendiri dan yang terakhir jalinan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua yang tidak terbangun dengan baik.

3. Problematika pada Peserta Didik

Problematika yang selanjutnya adalah problematika yang dihadapi oleh peserta didik atau siswa. Siswa juga mengalami banyak problem dalam belajarnya. Ada hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yang secara umum ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern hal itu juga sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Slameto.¹³³ Problematika yang ada pada siswa juga berkaitan dengan faktor yang ada baik intern maupun ekstern. Adapun Problema dalam pembelajaran daring yang di alami peserta didik adalah:¹³⁴

- a) Kesulitan mencari jaringan internet apalagi yang tinggal didaerah pelosok pedesaan.
- b) Kesulitan mencari kekuatan signal. Akan tetapi dari kedua hambatan tersebut dapat dianalisa bahwa hambatan dari pembelajaran daring tidak hanya itu saja.

¹³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 78. 3

¹³⁴ Andri Anugrahana, Hambatan, Solusi dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, SCHOLARIA, Vol. 10, No. 03, (September, 2020), h. 286-287

- c) Ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga harus meminjam.
- d) Orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari.
- e) Keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik.
- f) Tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan.
- g) Informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet. Sebagai contoh, misalnya hari ini ada tugas, namun 5 hari kemudian baru bisa membuka WA. Bahkan pada awal pembelajaran daring siswa belum bisa membuka file WA web karena belum memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut.
- h) Fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan disekolah tentu akan berbeda.
- i) HP yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa

mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi.

- j) Dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman.

Bedasarkan beberapa problematika di atas Salah satu problematika yang terjadi ialah pembelajaran secara online atau daring, sehingga diperlukan alat penunjang untuk ikut serta dalam pembelajaran tersebut yang berupa gadget. Hal ini tentunya membutuhkan pengawasan ekstra bagi orang tua terhadap aktivitas anak-anaknya dirumah. Tentu sangat mengkhawatirkan apabila terjadi penyalahgunaan alat komunikasi tersebut, akibatnya dapat terjadi peningkatan kasus perilaku yang tidak baik pada usia remaja.

Faktor utama yang mendukung ialah munculnya rasa jenuh selama di rumah sehingga tidak menggunakan fungsi gadget sebagaimana mestinya. Telah kita ketahui bersama bahwa sudah tersebar banyak di berbagai media, dari anak remaja bahkan banyak juga yang masih di bawah umur sudah bersangkutan dengan pelanggaran sosial, contohnya menjadi pecandu minuman beralkohol, narkoba, dan obat terlarang. Tidak hanya itu penyimpangan sosial seperti pelecehan seksual, tawuran, pencurian dan tindakan kriminal lainnya juga marak terjadi. Hal ini sangat menyimpang dari norma agama, hukum maupun masyarakat.

Sedangkan Tujuan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam mencapainya membutuhkan perangkat dalam pembelajaran diantaranya adalah pelajaran akidah akhlak. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak itu sendiri bukan tanpa masalah atau problem.¹³⁵ Secara substansial mata

¹³⁵ Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang

pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

F. Kerangka Pikir Penelitian

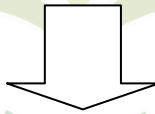
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19. Dengan demikian dari tujuan penelitian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah proses implementasi pembelajaran akidah akhlak pada masa Pandemi covid-19. Pengimplimentasian dari mata pelajaran akidah tersebut akan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran akidah akhlak meskipun pada masa Pandemi covid-19. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19

Indikator:

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).
2. Pembelajaran berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*).
3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.
4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa di akses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.
5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.



Tercapainya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Indikator:

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
3. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. Bandono, Keefektifan Proses Pembelajaran, <http://www.tnial.majalahcakrawala.com>. 03-Maret-2021.
- Ahmadi, Abu, dan Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, Rizqon, Halal, Syah. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 5.
- Ali, Muhammad, Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anugrahana, Andri. 2020. Hambatan Solusi dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, SCHOLARIA*, Vol. 10, No. 03 September.
- Arifah, Fieka Nurul. *Tantangan Pelaksanaan Kebugaran Belajar dari Rumah dalam Darurat Covid-19*. Volume 12 Nomor 7 April. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Asmani, Jamal, Ma'mur. 2010. *Tuntuan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Asmuni. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Pedagogi*, 7(4).

- Asmuni. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. Oktober 2020. Vol. 7 No. 4. h. 281-288.
- Coronavirus Outbreaks labeled pandemic WHO, dalam <https://www.nbcnews.com/health/health-news/coronavirus-outbreak-labeled-pandemic-world-health-organization-n1155741>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Davies, Ed. 1981. *Teacher as Curriculum Evaluators*, (Sydney: George Allen & Unwin).
- Deny Hidayati. 2020. Profil Penduduk Terkonfirmasi Positif Covid-19 Dan Meninggal: Kasus Indonesia Dan Dki Jakarta, *Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*.
- Dewi, Wahyu, Aji, Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1.
- Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Sofian dan Manning, Chris. 1999. *Prinsip-Prinsip Analisa Dara: Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Tema Baru.
- F P Adi. 2020. Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19, *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Volume 6, Nomor 4.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://efendihatta.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-matapelajaran.html>, Diakses pada tgl 07-Maret-2021.

Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.

Isman, Muhammad. 2017. Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring), *The Progressive and Fun Education Seminar*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

J. Qiu, B. et.all. 2020. A Nationwide Survey of Psychological Distress Among Chinese People in the COVID-19 Epidemic: Implications and Policy Recommendations. *General Psychiatry*, Volume 33, Nomor 2.

Karim, Abdul. 2017. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di Mts Pab 2 Sampali. *Skripsi*. Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.01/Meknkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019.

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 03/KN/2020, Nomor 612 tahun

2020, Nomor HK.01.09/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ, lihat lampiran 4.

Khusniyah, N., & Hakim, L. 2019. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1).

M. R. Rinaldi & R. Yuniasanti. 2020. *Kecemasan pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. In *COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBridge Press.

M. Warschauer & R. Kern (eds), *Network-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

Media Indonesia Post, Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, dalam <https://mediaindonesia.com/opini/380173/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi>, diterbitkan Rabu 27 Januari 2021, diakses tanggal 14 April 2021.

Mehrens dan Lehmann. 1978. *Measurement and Evaluation in Educational and Psychology*, New York: MacMillan.

Moh. Athiyah Al-Abrasyi. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Moh. Muslim. 2020. Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19, *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23 No. 2.

Muchtar, Heri, Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar, 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*. Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Mulik, Siswandani, Tantangan Guru dan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19, *Jawa Post*, dalam <https://radarjember.jawapos.com/opini/24/11/2020/tantangan-guru-dan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19/> diakses tanggal 4 April 2021.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Journal of Information Technology*, Volume 01.
- Nata, Abudin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawang, Galuh, Safitri, dkk. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penerapan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *Jurnal KKN Universitas Negeri Semarang*.
- Ningsih, Safena. 2020. An Analysis of Junior High School Students' Learning Stress Levels during the COVID-19 Outbreak:

Review of Gender Differences, *Psychocentrum Review*,
Volume 2, Nomor 2.

Pakpahan, Roida dan Fitriani, Yuni. 2020. Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19, *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, Vol. 4, No. 2.

Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi 4.0. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 tahun 2013.

Purwanto, Agus, dkk. 2020. *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Indonesia: Universitas Pelita Harapan.

Purwanto, Agus, dkk. 2020. Studi Eksploratif pandemic Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di MTs Negeri di Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No.2.

Roestiyah N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Roestiyah N.K. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

S. Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- S. Nasution. 1989. *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara.
- Santika, I Wayan, Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 3 No 1.
- Sari, Diah, Andika. 2020. Peran Guru dalam Membuat Model Pembelajaran Daring yang Inovatif dan Kreatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sayekti, Lina. 2020. *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja*, ILO.
- Sentosa, A. Rosyid. 2006. Penggunaan Smartphone Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Masa Pandemi covid-19 Di Madrasah Negeri 3 Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin. Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sudirman N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1989.. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara,

Sumber: <https://kumparan.com/anisah-1598448854640453625/permasalahan-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19-1uHElQ8NEeD>. diakses pada 04- April-2021.

Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/319499/covid-19-dan-sekolah-masa-depan>. diakses pada 04-April-2021.

Surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Surat Edaran Nomer 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 1 9).

Suryosubroto. 2002.*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutikno, M. Sobry. 2007.*Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP, Press.

Tahrus, Zainun, Nur, Hisyam. 2020. Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan Dan Mortalitas Akibat Covid-19: Kajian Demografis Sosial, *Research Gate*.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

- Universitas Terbuka, 2021. *Modul I, Strategi Pembelajaran*, <http://ut.ac.id>. 06 Maret.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wang, C, et.all. 2020. Immediate Psychological Responses and Associated Factors During the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (Covid-19) Epidemic Among The General Population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Volume 17, Nomor 5.
- Wayan dan Nurkencana, Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Wikipedia, Pandemi Covid-19, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi COVID-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19), diakses tanggal 20 Februari 2021.
- Wilder-Smith, Annelies dan Freedman, David O. 2020. Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak, *Journal of travel medicine*, Volume 27, no. 2.
- Winataputra, Udin, Saripudin dan Ardiwinata, Rustana. 1991. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka).
- Yolanda, Sisca. 2020. *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri*

22/Iv Kota Jambi, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Yuwono, Sudharno. 2020. Dwi. Profil Kondisi Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Dasar Intervensi Dalam Praktek Mikrokonseling, *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 5, No. 1.

Zainuddin dkk, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

